

Kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan Prinsip Developmentally Appropriate Practice dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur

Faolina Margaretta Laia^{1*}, Jesika Olivia Sitompul²,
Meisy Naina Saragih³, Nayla Azkiya⁴, Lidwina Dedea Br Ginting⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

*Corresponding author email: faolinamargerttal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Kurikulum Merdeka dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) sebagai landasan pedagogis dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, Kurikulum Merdeka dan DAP memiliki keselarasan konseptual dalam menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran; kedua, prinsip DAP dapat menjadi kerangka pedagogis yang mengarahkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka agar benar-benar sesuai dengan tahap perkembangan, keunikan individu, dan latar sosial budaya peserta didik; ketiga, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman guru tentang prinsip DAP dengan penerapannya di kelas. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar akan lebih efektif dan bermakna apabila guru secara sadar mengintegrasikan prinsip DAP dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Developmentally Appropriate Practice; Sekolah Dasar; Pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the relevance of the Independent Curriculum with the Developmentally Appropriate Practice (DAP) principles as a pedagogical foundation for learning in elementary schools. The study used a literature review method with a qualitative descriptive approach. The results of the study show three main findings: first, the Independent Curriculum and DAP have conceptual alignment in placing students as the center of learning; second, the DAP principles can be a pedagogical framework that directs the flexibility of the Independent Curriculum to truly suit the developmental stages, individual uniqueness, and socio-cultural background of students; third, there is still a gap between teachers' understanding of the DAP principles and their application in the classroom. Thus, the implementation of the Independent Curriculum in elementary schools will be more effective and meaningful if teachers consciously integrate the DAP principles in learning planning and implementation.

Keyword: Merdeka Curriculum; Developmentally Appropriate Practice; Elementary School; Learning

Article History: (Received: 2026-04-29), (Revised: 2026-05-26), (Accepted: 2026-06-05), (Published: 2026-07-05)

I. PENDAHULUAN

Jenjang sekolah dasar memiliki peranan mendasar dalam membentuk perkembangan awal peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya perlu memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga perlu difasilitasi untuk mengembangkan karakter, kemampuan sosial

dan emosional, kreativitas, kemandirian, serta keterampilan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, kemampuan, dan tahap perkembangan peserta didik. Apabila pembelajaran tidak disesuaikan dengan perkembangan anak, proses belajar dapat menjadi kurang bermakna, menekan siswa, dan belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pembaruan pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini memberi kesempatan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan siswa, serta karakteristik lingkungan belajar. Dalam penerapannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman dan mengembangkan potensinya. (Monaliza & Marta, 2024) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta dapat mendorong kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Walaupun Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk merancang pembelajaran, pelaksanaannya di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu persoalan yang muncul adalah proses pembelajaran belum sepenuhnya memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran masih sering dilakukan secara seragam, berfokus pada penyelesaian materi, dan kurang mempertimbangkan perbedaan kemampuan, kesiapan belajar, pengalaman, serta kebutuhan siswa. Keadaan ini dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. (Sari & Silitonga, 2024) menemukan bahwa pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak telah sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice*, namun penerapannya dalam proses pembelajaran masih belum maksimal (Eka Yulianti, Hasan, 2025). Salah satu prinsip yang dapat digunakan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). DAP merupakan prinsip pembelajaran yang menekankan bahwa praktik pendidikan perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, karakteristik individual, serta latar sosial dan budaya peserta didik. Dalam prinsip ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada ketercapaian materi, tetapi juga memperhatikan kesiapan belajar, minat, pengalaman, dan kebutuhan anak. (Yoenanto & Nawangsari, 2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis DAP perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kesesuaian dengan usia perkembangan anak, kesesuaian dengan keunikan individu, serta kesesuaian dengan lingkungan dan budaya.

Kurikulum Merdeka dan prinsip DAP memiliki keterkaitan karena keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpihak kepada murid, sedangkan DAP memberikan dasar pedagogis agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, DAP dapat menjadi salah satu landasan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pembelajaran yang berorientasi pada DAP memungkinkan guru menyesuaikan strategi, metode, media, dan

asesmen dengan karakteristik peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, responsif, dan sesuai dengan kondisi siswa.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi aspek penting dalam mengaitkan Kurikulum Merdeka dengan prinsip DAP. Siswa sekolah dasar memiliki ciri perkembangan yang berbeda dari peserta didik pada jenjang lainnya. Dari segi kognitif, siswa sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami materi melalui pengalaman konkret, contoh nyata, kegiatan langsung, dan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi sosial dan emosional, siswa membutuhkan suasana belajar yang aman, menyenangkan, mendukung interaksi, serta menghargai proses belajar mereka. (Ferrary et al., 2024) menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sangat penting sebagai dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat dan berpihak kepada siswa.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas Kurikulum Merdeka maupun prinsip DAP, tetapi keduanya masih lebih sering dikaji secara terpisah. Kajian mengenai Kurikulum Merdeka umumnya membahas pelaksanaan, tantangan, dan fleksibilitas pembelajaran. Sementara itu, kajian tentang DAP lebih banyak menyoroiti kesesuaian pembelajaran dengan perkembangan anak, strategi pembelajaran yang efektif, serta pentingnya memahami keunikan setiap peserta didik. (Badawi, 2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi numerik berbasis DAP dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa DAP berpotensi mendukung proses pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara Kurikulum Merdeka dan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* dalam pembelajaran di sekolah dasar masih terbatas. Padahal, kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran, sedangkan DAP memberikan arahan agar kebebasan tersebut tetap memperhatikan perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Keterbatasan kajian yang menghubungkan kedua konsep tersebut menjadi alasan penting dilakukannya studi literatur ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi Kurikulum Merdeka dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* dalam pembelajaran di sekolah dasar. Ruang lingkup penulisan ini meliputi konsep Kurikulum Merdeka, prinsip dasar DAP, karakteristik peserta didik sekolah dasar, serta hubungan antara Kurikulum Merdeka dan DAP dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Melalui studi literatur ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sebagai dasar untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kegiatan mengkaji dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan relevansi Kurikulum Merdeka dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dalam pembelajaran

di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak dilakukan melalui pengambilan data langsung di lapangan, tetapi melalui penelaahan terhadap artikel-artikel ilmiah yang sesuai dengan topik kajian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas Kurikulum Merdeka, prinsip DAP, karakteristik peserta didik sekolah dasar, dan pembelajaran yang berpihak kepada murid. Dari sepuluh artikel yang telah dikumpulkan, peneliti memilih beberapa artikel yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Artikel utama yang digunakan yaitu kajian (Monaliza & Marta, 2024) tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, strategi pembelajaran dalam perspektif DAP, (Sari & Silitonga, 2024) tentang pembelajaran berbasis DAP di sekolah dasar, (Ferrary et al., 2024) tentang pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam Kurikulum Merdeka, serta (Badawi, 2023) tentang model pembelajaran literasi numerik berbasis DAP di sekolah dasar.

Pemilihan artikel dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaian isi artikel dengan tujuan penelitian. Artikel yang dimasukkan dalam kajian ini adalah artikel yang membahas Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar, prinsip Developmentally Appropriate Practice, karakteristik peserta didik, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sementara itu, artikel yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran sekolah dasar, tidak membahas Kurikulum Merdeka atau DAP, dan tidak mendukung pembahasan mengenai hubungan kedua konsep tersebut tidak dijadikan sebagai sumber utama dalam analisis.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis. Pertama, peneliti mengumpulkan sepuluh artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Kedua, peneliti membaca dan memahami isi artikel, terutama pada bagian abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Ketiga, peneliti menyeleksi artikel yang paling sesuai dengan fokus kajian. Keempat, artikel yang terpilih dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan, yaitu Kurikulum Merdeka, prinsip DAP, karakteristik peserta didik sekolah dasar, dan pembelajaran yang berpihak kepada murid. Kelima, peneliti menganalisis keterkaitan antarartikel untuk menemukan hubungan antara Kurikulum Merdeka dan prinsip DAP dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi pokok-pokok pemikiran dari setiap artikel, membandingkan hasil temuan dari beberapa penelitian, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan kesamaan dan perbedaan gagasan yang ditemukan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam pembelajaran, bagaimana prinsip DAP menekankan pentingnya kesesuaian pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik, serta bagaimana kedua konsep tersebut saling mendukung dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berpihak kepada siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak dilaksanakan pada lokasi lapangan tertentu karena bersifat kepustakaan. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak melibatkan populasi atau sampel berupa responden manusia. Populasi dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sedangkan sampelnya berupa beberapa artikel yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan

gambaran konseptual mengenai hubungan antara Kurikulum Merdeka dan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* dalam pembelajaran di sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan telaah sistematis terhadap literatur yang dipilih, kajian ini mengidentifikasi beberapa temuan utama mengenai hubungan antara Kurikulum Merdeka dan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dalam pembelajaran sekolah dasar.

Pertama, terdapat kesesuaian konseptual yang kuat antara kedua kerangka tersebut. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik, dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan materi, strategi, dan asesmen sesuai kondisi satuan pendidikan (Monaliza & Marta, 2024). Di sisi lain, DAP menyediakan landasan pedagogis yang memastikan kebebasan tersebut tetap berpijak pada pertimbangan ilmiah mengenai tahap perkembangan usia, keunikan individu, dan konteks sosial-budaya anak (Yoenanto & Nawangsari, n.d.)

Kedua, sintesis literatur mengungkap adanya kesenjangan yang konsisten antara pemahaman teoretis guru dan praktik nyata di kelas. Meskipun guru telah menyadari urgensi pembelajaran yang sesuai perkembangan, penerapannya masih cenderung terbatas pada pemilihan media atau variasi metode permukaan, tanpa menyentuh perencanaan diferensiasi yang terstruktur maupun asesmen yang responsif terhadap kesiapan belajar siswa (Sari & Silitonga, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan konsep saja belum otomatis terwujud dalam tindakan pedagogis yang terukur.

Ketiga, kajian ini menemukan bahwa pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sekolah dasar menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Siswa pada jenjang ini umumnya lebih mudah mencerna materi melalui pengalaman konkret, kegiatan langsung, dan interaksi sosial yang aman serta mendukung (Ferrary et al., 2024). Ketika guru mampu memetakan kemampuan awal, minat, dan kebutuhan emosional siswa, pemilihan strategi, media, dan penugasan dapat dilakukan secara lebih tepat dan inklusif.

Keempat, prinsip DAP terbukti dapat dioperasionalkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Studi (Badawi, 2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran literasi numerasi yang dirancang berbasis DAP mampu meningkatkan kemampuan dasar siswa melalui aktivitas yang bertahap, konkret, dan disesuaikan dengan zona perkembangan mereka. Temuan ini memperkuat posisi DAP tidak hanya sebagai wacana teoretis, melainkan sebagai kerangka praktik yang berdampak nyata pada capaian belajar.

Kelima, integrasi Kurikulum Merdeka dan DAP secara operasional termanifestasi dalam penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi guru untuk menyesuaikan jalur belajar siswa, sedangkan DAP memberikan pedoman agar penyesuaian tersebut tidak menurunkan standar, melainkan memvariasikan proses dan dukungan sesuai profil perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelaahan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dan DAP tidak saling menggantikan, melainkan bersifat komplementer. Kurikulum Merdeka menyediakan fleksibilitas kebijakan, sedangkan DAP memberikan arah pedagogis yang terukur agar kebebasan tersebut tidak kehilangan orientasi perkembangan peserta didik.

B. Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan DAP tidak hanya bersifat konseptual, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kesenjangan antara pemahaman guru dan praktik di lapangan, sebagaimana terungkap dalam beberapa studi, tidak berakar pada penolakan terhadap prinsip DAP atau Kurikulum Merdeka, melainkan pada minimnya kapasitas guru dalam menerjemahkan kebebasan kurikulum menjadi keputusan pembelajaran yang terstruktur. Kebebasan dalam Kurikulum Merdeka menuntut kompetensi tinggi untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, merancang aktivitas bertahap, dan menyesuaikan target dengan profil perkembangan siswa. Di sinilah prinsip DAP berperan sebagai *filter pedagogis* yang membantu guru memanfaatkan fleksibilitas kurikulum secara lebih terarah dan tidak sekadar bervariasi secara tampilan.

Lebih lanjut, kajian ini mengemukakan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, DAP menggeser fungsi asesmen dari pengukuran hasil akhir menjadi pemetaan perkembangan berkelanjutan. Asesmen tidak lagi hanya digunakan untuk menentukan ketercapaian materi, melainkan sebagai alat diagnostik yang memungkinkan guru menyesuaikan *scaffolding* pembelajaran secara dinamis. Hal ini selaras dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi yang digagas Kurikulum Merdeka, namun memerlukan pedoman teknis yang hanya dapat dipenuhi melalui pendekatan DAP. Tanpa dasar tersebut, diferensiasi berisiko menjadi serangkaian aktivitas tanpa tujuan perkembangan yang jelas.

Dari perspektif analisis, hubungan Kurikulum Merdeka dan DAP bersifat komplementer, bukan substitusi. Kurikulum Merdeka menyediakan “ruang”, sedangkan DAP memberikan “arah”. Jika kedua kerangka ini tidak diintegrasikan secara disadari, implementasi kurikulum dapat terjebak pada formalisme: beragam secara metode tetapi dangkal secara substansi perkembangan. Sebaliknya, penerapan DAP yang kaku tanpa mengakomodasi fleksibilitas kurikulum dapat mengabaikan potensi kontekstual dan kreativitas guru. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat bergantung pada internalisasi prinsip DAP sebagai standar minimum perencanaan pembelajaran. Implikasi dari temuan ini mengarah pada perlunya transformasi pola pendampingan guru. Pelatihan yang berfokus pada pengisian dokumen atau sosialisasi kebijakan tidak lagi memadai. Kajian ini menggarisbawahi bahwa guru membutuhkan ruang praktik reflektif, seperti observasi kelas berbasis perkembangan anak, diskusi kasus diferensiasi pembelajaran, dan kolaborasi antarguru dalam mengevaluasi dampak aktivitas belajar. Pendampingan semacam ini membantu guru mengasah kepekaan pedagogis dalam membaca sinyal kesiapan belajar siswa dan menyesuaikan respons pengajaran secara tepat waktu.

Pada tataran praktis, integrasi DAP ke dalam perencanaan pembelajaran tidak menuntut penambahan beban administratif, melainkan penyederhanaan fokus. Guru dapat memulai dengan memetakan profil perkembangan kelas, menentukan titik awal pembelajaran (*baseline*), lalu menyusun aktivitas inti yang memiliki variasi tingkat kompleksitas. Asesmen formatif kemudian digunakan bukan sebagai nilai akhir, melainkan sebagai kompas penyesuaian langkah berikutnya. Dengan pola ini, rencana pembelajaran berfungsi sebagai instrumen hidup yang berevolusi seiring dinamika kelas, bukan dokumen statis yang hanya dipenuhi untuk kepentingan administrasi. Dukungan ekosistem sekolah

juga menjadi faktor penentu. Kepala sekolah perlu menciptakan budaya kolaborasi, menyediakan sumber belajar yang mendukung eksplorasi konkret, serta memberikan ruang aman bagi guru untuk bereksperimen tanpa takut dihakimi atas “kegagalan” awal pembelajaran. Ketika sekolah memandang DAP bukan sebagai tambahan beban, melainkan sebagai kerangka kerja profesional, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi Kurikulum Merdeka dan DAP tidak hanya memperkuat visi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, tetapi juga memberikan kerangka operasional yang jelas bagi guru untuk mewujudkan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan bermakna. Dengan menjadikan DAP sebagai lensa pedagogis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran di sekolah dasar dapat bergerak dari wacana kebijakan menuju praktik yang benar-benar selaras dengan hakikat perkembangan anak.

IV. KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP) dalam pembelajaran di sekolah dasar. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesesuaian pembelajaran dengan tahap perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Temuan kajian ini menegaskan bahwa prinsip DAP berperan sebagai landasan pedagogis yang memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, penerapan DAP juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar siswa.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis DAP di sekolah dasar masih belum optimal, terutama pada aspek penerapan di kelas meskipun guru telah memiliki pemahaman secara konseptual. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada fleksibilitas kurikulum, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menerapkan prinsip DAP sesuai dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M., Nurlan Kusmaedi, Tite Juliantine, & Dian Budiana. (2025). Android Based Learning Media Through Developmentally Appropriate Practice (DAP) Approach to Increase Elementary School Students' Learning Motivation. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 9(1), 238–249.
- Badawi, B. (2023). Model Pembelajaran Literasi Numerik Berbasis Developmentally Appropriate Practice di Sekolah Dasar. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 130–143.
- Dhida, T. T., Hafidah, R., & Jumi atmoko, J. (2024). Implementasi Developmentally Appropriate Practice (DAP) Pada Stimulasi Kemampuan Menulis Permulaan Anak. *Kumara Cendekia*, 11(4), 315.
- Eka Yulianti, Hasan, V. I. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Dongeng Digital Berbasis Project Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 16–25.

- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3994–4012.
- Hendriani, A., Riyadi, A. R., Syaripudin, T., Br, L. C., Magistra, A. A., Hermawan, F. R., & Hurharisma, K. D. (n.d.). *Memahami Siswa SD Menggunakan Aplikasi Windows: Implementasi Developmentally Appropriate Practice untuk Pembelajaran yang "Berpihak Kepada Murid."*
- Monaliza, T., & Marta, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1 (10). 8031–8038.
- Hardiyanti, N., Yantoro, Hadiyanto, & Sastrawati, E. (2025). Analisis konseptual perencanaan kurikulum pendidikan dasar dalam perspektif Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 300–310.
- Pertiwi, F., Abdulhak, I., & Hasanah, V. R. (2018). Pengaruh pelaksanaan pelatihan developmentally appropriate practice terhadap peningkatan kompetensi pedagogik pendidik PAUD. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 142–153.
- Sari, G., & Silitonga, B. N. (2024). Gambaran Pembelajaran Berbasis Developmentally Appropriate Practice (DAP) di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 408–415.
- Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Guru yang Efektif dalam Perspektif Prinsip DAP (Developmentally Appropriate Practice) di Sekolah Dasar.*